

RELASI TEMAN SEBAYA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Siti Mastiyah

Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa
Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Provinsi
Sumatera-Selatan
Email : mastiyahs@gmail.com

ABSTRAK

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10 % dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20 %. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Para ahli perkembangan 4 kategori umum penerimaan teman sebaya : a) Anak-anak yang populer (popular children) anak-anak yang sering kali dipilih sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman sebayanya. b) Anak yang diabaikan (neglected children) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik namun tidak ditolak oleh teman sebayanya. c) Anak yang ditolak (rejected children) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh teman sebayanya. d) Anak yang kontroversial (controversial children) anak-anak yang sering dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan umumnya tidak disukai oleh teman sebayanya. Dalam hubungan pertemanan sebaya pada anak dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya yaitu : pertama, kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama di masyarakat, Kedua, dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri, kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. sedangkan dampak negatifnya yaitu: teman sebaya dapat

memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan bertingka laku anti sosial lainnya. Anak praremaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru, dan tekanan ini dapat mengubah anak yang bandel menjadi seorang kriminal. Fungsi dari persahabatan yaitu: a) Sebagai kawan (companionship), b) Sebagai pendorong (stimulation), c) Sebagai dukungan fisik (physical support), d) Sebagai dukungan ego (ego support), e) Sebagai perbandingan sosial (social comparison).

Kata Kunci: Relasi, Teman Sebaya

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Manusia di samping menjadi makhluk individu, juga menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, proses sosialisasi anak sebenarnya sudah terjadi semenjak bayi. Seperti yang diketahui bahwa interaksi bayi dengan orang disekitarnya dapat terjadi melalui ekspresi wajah, atau tangisan dalam memenuhi kebutuhan (makanan, minuman) dan menunjukkan suasana (bahagia, sakit, marah takut dan rasa kecewa. Begitu juga anak-anak membutuhkan teman agar tidak merasa kesepian. Salah satu media yang efektif bagi anak dalam proses sosialisasi ialah kesempatan untuk dapat bermain dengan teman sebayanya. Melalui kegiatan bersosialisasi dengan teman sebayanya anak dapat belajar mengenal berbagai aturan serta tanpa disadari anak dalam bermain atau belajar dengan teman sebayanya, mereka dituntut untuk mengembangkan sikap toleransi atau menghargai orang lain.

Ketika anak memasuki usia tingkat sekolah dasar hubungan timbal balik menjadi hal yang penting dalam relasi dengan teman-teman sebayanya dan sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda. Dimasa kanak-kanak pertengahan, komunitas teman sebaya menjadi konteks yang semakin penting bagi perkembangan. Hubungan teman sebaya, sebagaimana dapat dilihat, berperan bagi pengambilan perspektif dan pemahaman tentang diri dan orang lain. Semua perkembangan ini, pada gilirannya meneguhkan interaksi teman sebaya.

bagi anak usia sekolah, teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya. Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek hubungan peserta didik dengan teman sebayanya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan).¹ Teman pada masa kanak-kanak diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2011), hlm. 1042.

- a. Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.
- b. teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas untuk menyenangkan anak. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih beda dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama serta mempunyai minat yang sama.
- c. Sahabat adalah orang yang tidak hanya dapat bermain tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat.²

Adapun pengertian teman sebaya itu sendiri ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

2. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah Dasar dengan Teman Sebaya

Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10 % dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20 %. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun

² Elizabeth, Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 289.

meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Menurut Bloss pembentukan persahabatan remaja erat kaitanya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Hartub mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya. secara lebih rinci, Kelly dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan

- berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- c. Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
 - d. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.³

3. Status Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya (*peer acceptance*) merupakan sejauh mana seorang anak dianggap sebagai rekan sosial yang pantas oleh kelompok rekan sebaya, seperti teman sekelas. Tidak seperti persahabatan, kesukaan bukanlah sebuah hubungan timbal balik tapi sebuah perspektif satu sisi, yang melibatkan pandangan kelompok tentang seorang individu namun demikian, keterampilan sosial tertentu yang berperan bagi persahabatan juga meningkatkan penerimaan teman sebaya. Anak-anak yang lebih diterima cenderung memiliki lebih banyak teman dan hubungan lebih positif dengan anak lainnya.

Anak-anak manakah yang cenderung populer dan mana yang tidak disukai teman sebayanya? Oleh karena itu? Oleh para ahli perkembangan pertanyaan semacam ini dijawab dengan mempelajari *status sosiometrik*, sebuah istilah yang mendeskripsikan sejauh mana anak-anak disukai atau tidak disukai oleh teman-teman sebayanya. Pemeriksaan status sosiometrik dilakukan dengan cara meminta anak-

³ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 230-231.

anak membuat penilaian sejauh mana mereka menyukai atau tidak menyukai masing-masing teman sekelasnya.⁴ Pemeriksaan ini juga bisa ditempuh dengan cara meminta anak-anak untuk memilih teman-teman yang paling mereka sukai dan paling tidak mereka sukai.

Laporan dari anak-anak menghasilkan empat kategori umum penerimaan teman sebaya :

- a. Anak-anak yang populer (*popular children*) anak-anak yang sering kali dipilih sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman sebayanya
- b. Anak yang diabaikan (*neglected children*) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik namun tidak ditolak oleh teman sebayanya
- c. Anak yang ditolak (*rejected children*) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh teman sebayanya
- d. Anak yang kontroversial (*controversial children*) anak-anak yang sering dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan umumnya tidak disukai oleh teman sebayanya.⁵

Anak yang populer, popularitas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Hartub mencatat bahwa anak yang populer adalah yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerja sama dengan orang lain.⁶ Asher et al, juga mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki ketrampilan yang tinggi dalam hubungan antar pribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma

⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas Jilid 1)*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 390

⁵ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, (America: United States of America, 2006. Hlm. 464

⁶ Desmita, *Pesikolog Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 226

kelompok. Popularitas juga dihubungkan dengan IQ dan prestasi akademik. Anak-anak lebih menyukai anak yang memiliki prestasi sedang, mereka sering menjauh dari anak yang sangat cerdas dan yang sangat rajin disekolah, demikian juga halnya dengan mereka yang pemalass secara akademis.

Anak yang tidak populer. Dibedakan atas dua tipe, yaitu: anak-anak yang ditolak (*rejected children*) dan anak-anak yang diabaikan (*neglected children*).⁷ Anak-anak yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi bukan berarti mereka tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya. Anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif.

Anak-anak yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidak dewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah. Akan tetapi tidak semua anak-anak yang ditolak bersifat agresif. Sebuah studi terbaru mengungkapkan bahwa selama masa sekolah dasar anak-anak kurang terlibat dalam partisipasi kelas selama periode penolakan oleh kawan sebaya, namun ketika anak tersebut tidak ditolak anak-anak tersebut lebih berpartisipasi.⁸

Anak-anak controversial dan terabaikan, sejalan dengan pendapat teman sebaya campuran yang mereka ungkapkan, anak-anak controversial memperlihatkan gabungan perilaku sosial positif dan negatif. Mereka kasar dan mengganggu, tetapi mereka juga melakukan tindakan positif dan prososial. Meskipun sejumlah teman sebaya tidak menyukai mereka, mereka memiliki sifat-sifat yang melindungi mereka dari pengucilan sosial. Mereka memiliki banyak teman seperti halnya anak-anak populer dan senang dengan hubungan teman sebaya

⁷ Ibid.,

⁸ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas Jilid 1)*, hlm. 381

mereka. Namun demikian, seperti rekan-rekan populer antisosial mereka, mereka kerap kali mengganggu anak lain dan melakukan agresif relasional penuh perhitungan demi mempertahankan dominasi mereka.

Barangkali temuan paling mengejutkan adalah anak-anak terabaikan, sekali dianggap memerlukan perawatan, biasanya mampu menyesuaikan diri dengan baik. Sekalipun tidak banyak berinteraksi, kebanyakan mereka memiliki ketrampilan sosial seperti rata-rata anak lainnya. Mereka tidak melaporkan rasa kesepian atau tidak bahagia dan bila mau, mereka dapat melepaskan diri dari pola umum bermain. Anak-anak terabaikan mengingatkan kita bahwa gaya kepribadian ramah dan suka bergaul bukan satu-satunya jalan menuju kesehatan emosional.⁹

John Coice memberikan tiga alasan mengapa anak laki-laki yang agresif dan ditolak kawan-kawan memiliki masalah dalam relasi sosialnya:

- Pertama, anak laki-laki yang ditolak dan agresif cenderung lebih impulsif dan memiliki masalah dalam mempertahankan atensi. Akibatnya, mereka cenderung mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung di kelas dan dalam kegiatan kelompok.
- Kedua, anak laki-laki yang ditolak dan agresif cenderung lebih reaktif secara emosi. Mereka lebih mudah marah dan mungkin lebih sulit tenang sesudahnya. Karena hal ini mereka menjadi lebih mudah marah pada kawan sebayanya dan menyerang secara verbal dan fisik
- Ketiga, anak-anak yang ditolak kurang memiliki ketrampilan sosial yang diperlukan untuk berkawan dan mempertahankan relasi yang positif dengan teman sebaya.¹⁰

⁹ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan...*, 466

¹⁰ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas Jilid 1)...*, hlm. 382

4. Kelompok Teman Sebaya pada Anak Usia Sekolah Dasar

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah dasar terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada usia sekolah dasar, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temanya.

Di akhir masa kanak-kanak pertengahan, anak-anak memperlihatkan hasrat kuat bagi keanggotaan kelompok. Mereka membentuk kelompok teman sebaya (*peer groups*), kumpulan yang menghasilkan nilai dan standar khas bagi perilaku dan struktur sosial pemimpin dan pengikut.¹¹ Kelompok teman sebaya pada tingkat usia sekolah dasar mengorganisasi berdasarkan kedekatan (berada dalam satu kelas) dan kesamaan dalam jenis kelamin, etnisitas, popularitas dan agresi.

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan kesekolah, berbicara melalui telepon mendengarkan music, bermain game dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya. Rubin Krasnor mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah dasar. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun (kelas 1-2 sekolah dasar), kelompok teman sebaya pada tingkat usia sekolah dasar tidak lebih dari pada kelompok bermain; mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan

¹¹ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan...*, hlm. 462

peran dan kemudahan berinteraksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk secara spontan. Ketika anak berusia 9 tahun (kelas 4 SD), kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan-perlombaan. Mereka membentuk klub atau perkumpulan dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaan inti, masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.

Sebagian besar anak usia sekolah dasar mempunyai keyakinan bahwa sebuah kelompok tidak seharusnya mengucilkan seorang teman sebaya. Namun demikian, anak-anak tetap melakukan pengucilan dan seringkali dengan menggunakan taktik yang sangat agresif. Kelompok teman sebaya atas arahan pemimpin mereka, yang bisa sangat agresif kerap kali mengeluarkan anak-anak yang tidak lagi “dihormati”.¹² Beberapa anak, yang perilaku mereka sebelumnya pada orang luar mengurangi peluang mereka untuk direkrut di tempat lain, beralih pada kelompok teman sebaya status rendahan dengan ketrampilan sosial yang buruk. Anak-anak yang secara sosial tidak mampu beradaptasi, ketika dikeluarkan dalam kelompok seringkali semakin menghindari teman-teman sebaya dan karenanya menjadi lebih terkucilkan. Dalam kedua kasus, peluang untuk mendapatkan kompetensi sosial semakin berkurang.

5. Pengaruh Positif dan Negatif Relasi Teman Sebaya

Ketika anak mulai menjauh dari pengaruh orang tua, kelompok sebaya membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian independen. Mengujikan nilai yang mereka terima dengan nilai yang dimiliki oleh teman sebaya membantu mereka mana yang harus dipegang dan mana yang harus dilepas. Banyak anak

¹² *Ibid.*,

yang terjerumus kedalam lubang kemaksiatan dan kesehatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit anak yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW, menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman, dalam sabda beliau:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَا فِيهِ الْكَبِيرُ فَحَا مِلُّ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَخْذِرَ يَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَفْحُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيْبَكَ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan, "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628).¹³

Hadis di atas memberikan penjelasan yang bijak bahwa berteman dengan orang shaleh akan mengantarkan kita pada dua kemungkinan yang sama baiknya, yakni kita tertular menjadi baik atau setidaknya kita akan memperoleh kebaikan dari apa yang dilakukan teman shaleh tersebut. Sebaliknya, apabila kita berteman dengan orang yang buruk, maka kita mendapatkan dua kemungkinan yang sama buruknya, yakni: kita menjadi orang yang buruk dan kemungkinan kita mendapatkan kejelekan atas apa yang dilakukan teman buruk tersebut

Dalam hubungan pertemanan sebaya pada anak dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif hubungan pertemanan sebaya pada anak adalah sebagai berikut: *pertama*, kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama di masyarakat, bagaimana menyesuaikan

¹³ Muhammad Faiz Al- Math, *Kumpulan Hadis dan Sahih Muslim*, (Surabaya: Al-Falah, 2007), hlm. 1023.

keinginan dan hasrat mereka dengan keinginan dan hasrat yang lain, kapan harus berteriak, dan kapan harus berdiri diam. *Kedua*, dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri, kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri.¹⁴

Kelompok sebaya juga memiliki efek negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan bertingka-laku anti sosial lainnya. Anak praremaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru, dan tekanan ini dapat mengubah anak yang bandel menjadi seorang kriminal.¹⁵ Tentu saja pada tingkat tertentu, konformitas tersebut menjadi tidak sehat ketika hal tersebut menjadi destruktif atau mendorong orang untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan penilaian mereka sendiri yang lebih baik.

Pengaruh negatif lain kelompok sebaya adalah kecenderungan untuk menguatkan prasangka (*prejudice*) : sikap memusuhi “orang luar”, terutama anggota etnis atau ras tertentu. Memperluas pengalaman anak bisa mengurangi atau menghilangkan prasangka tersebut. Program yang paling efektif adalah mengumpulkan anak dari berbagai kelompok yang berbeda untuk bekerja sama mencapai satu tujuan seperti dalam tim atletik.

¹⁴ Diane E. Papila, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2008). hlm. 505.

¹⁵ Diane E. Papila, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*..., hlm. 506.

6. Persahabatan

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjamin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi perkembangan disebut istilah *friendship* (persahabatan). McDevitt dan Ormrod, mendefinisikan *friendship* sebagai : “*peer relationship that is voluntary and reciprocal and includes shared routines and costum*”.¹⁶

Jadi, persahabatan lebih dari pertemanan biasa. Menurut McDevitt dan Ormrod setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan persahabatan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya, yaitu:

- a) *They are relationships* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar suka rela).
- b) *They are powered by shared routines and customs* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan)
- c) *They are reciprocal relationships* (persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbale balik).¹⁷

Menurut Santrock, karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*). Intimacy dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi. Keakraban ini menjadi dasar bagi relasi anak dengan sahabat. Karena kedekatan ini, anak mau menghabiskan waktunya dengan sahabat dan mengekspresikan efek yang lebih positif terhadap sahabat dibandingkan dengan yang bukan sahabat, dan anak juga lebih bersedia berbagi dengan sahabat, meskipun terkadang terjadi situasi persaingan, sehingga menurunkan keediaan mereka untuk berbagi dengan sahabat.

¹⁶ Desmita, *Pesikolog Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 227.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 229

Meskipun demikian, persahabatan memainkan peran yang penting dalam perkembangan psikososial anak diantaranya:

- a) Sahabat memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Sahabat mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik
- b) Persahabatan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain, karena anak biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan anak lain
- c) Persahabatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok. Pada usia 10-11 tahun, kelompok menjadi penting. Anak menemukan sebuah organisasi sosial yang tidak hanya terdiri atas sekumpulan individu, tetapi juga mencakup adanya peran-peran, partisipasi kolektif, dan dukungan kelompok untuk melakukan aktivitas-aktivitas kelompok.

Sementara itu, Santrock menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan, yaitu:

- a) Sebagai kawan (*companionship*), dimana persahabatan memberi anak seorak teman yang akrab, teman yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan bergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan bersama
- b) Sebagai pendorong (*stimulation*), dimana persahabatan memberikan pada anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.
- c) Sebagai dukungan fisik (*physical support*), dimana persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

- d) Sebagai dukungan ego (*ego support*), dimana persahabatan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik, dan berharga.
- e) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), dimana persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, dan apakah anak melakukan sesuai dengan baik.
- f) Sebagai pemberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*), dimana persahabatan memberi anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain, yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.¹⁸

Persahabatan merupakan salah satu fenomena interaksi sosial yang penting bagi anak usia sekolah. Anak-anak usia 8 tahun, terutama anak perempuan, biasanya telah memiliki beberapa teman dari sejumlah kegiatan yang berbeda . ada teman naik sepeda, teman yang suka menemani waktu istirahat sekolah, teman di tempat les dan lain-lain. Pada umumnya hubungan pertemanan ini masih bersifat sederhana dan saling tak tergantung.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, anak usia 10 tahunan mulai lebih memperhatikan kualitas hubungan persahabatannya. mereka sudah lebih terampil bersosialisasi, sudah dapat menghargai nilai kedekatan serta ketergantungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena pada usia ini emosi anak sudah mulai cukup matang untuk berempati, sehingga mereka juga mulai mencoba untuk berbagai rasa dan pikiran dengan teman-teman tertentu. Dibandingkan pada usia

¹⁸ W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas Jilid 1)*, hlm. 85

sebelumnya, kualitas perahabatan pada usia ini lebih kompleks dan berlangsung lama.

Selama masa kanak-kanak pertengahan, persahabatan cukup stabil, 50 hingga 70 persen mampu bertahan lebih dari satu tahun dari masa sekolah dan beberapa bahkan mampu bertahan selama beberapa tahun.¹⁹ Melalui persahabatan, anak-anak mulai sadar bahwa persahabatan bisa bertahan dari perselisihan bila perasaan suka antara teman tetap ada dengan cara ini, persahabatan memberikan konteks penting tempat dimasa anak-anak belajar untuk menoleransi kritik dan menyelesaikan perselisihan.

Namun demikian, dampak persahabatan terhadap perkembangan anak-anak bergantung pada sifat para teman tersebut. Anak-anak yang membawa kebaikan dan kasih sayang kedalam persahabatan mereka mampu memperkuat kecenderungan prososial masing-masing dan membentuk suatu ikatan yang bertahan lama. Ketika anak-anak yang agresif membentuk pertemanan, hubungan itu kerap kali dipenuhi dengan interaksi saling bermusuhan dan beresiko bubar, terutama bila hanya satu pihak saja yang agresif. Persahabatan dikalangan anak-anak perempuan yang agresif sangatlah kuat dalam menggantikan perasaan pribadi tetapi juga penuh dengan kecemburuan, konflik dan penghianatan. Persahabatan dikalangan anak laki-laki yang agresif sering kali melibatkan ekspresi marah, pernyataan kasar, serangan fisik dan godaan untuk melakukan tindakan melanggar aturan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah-masalah sosial dikalangan anak yang agresif terjadi didalam hubungan teman sebaya terdekat mereka.²⁰

Hetherington dan Parke, menggambarkan tiga tahap perkembangan gagasan anak tentang persahabatan, yaitu:²¹

¹⁹ Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan...*, hlm. 463

²⁰ *Ibid.*, hlm. 464

²¹ Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 229

- a) *Reward-cost stage* (7-8 tahun). Pada tahap ini anak menyebutkan ciri-ciri sahabat sebagai teman yang menawarkan bantuan, melakukan kegiatan bersama-sama, bisa memberikan ide-ide, bisa bergabung dalam permainan, menawarkan *judgement*, dekat secara fisik, dan memiliki kesamaan.
- b) *Normative stage* (10-11 tahun). Anak mengharapkan sahabatnya bisa menerima dan mengagumi dirinya, setia dan memberikan komitmen terhadap persahabatan, serta mengekspresikan nilai dan sikap yang sama terhadap aturan-aturan dan sanksi.
- c) *Emphatic stage* (11-13 tahun). Anak mengharapkan kesungguhan dan potensi *intimacy* dari sahabat; mengharapkan sahabat untuk memahami dan terbuka terhadap dirinya; mau menerima pertolongannya, berbagai minat dan mempertahankan sikap dan nilai yang sama.

7. Pergantian Teman Pada Masa Kanak-kanak

Teman seorang anak selalu datang dan pergi. Ini berlaku untuk teman dan sahabat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan satu sebab tetapi dengan banyak sebab yaitu diantaranya:

- a) Perubahan minat
Bila minat dalam kegiatan bermain, tugas sekolah, atau topik pembicaraan berubah, anak akan beralih ke teman yang memiliki minat sama dengan mereka.
- b) Perubahan Nilai
Dengan berubahnya minat dan dengan semakin matangnya perilaku, anak akan mempertimbangkan makna penting berbagai kegiatan bermain atau cara berperilaku dalam situasi sosial. Kemudian mereka akan memilih yang memiliki nilai sama dengan mereka.
- c) Perilaku Antisosial

Anak yang perilakunya anti sosial pada saat teman seusianya mulai menampilkan perilaku yang lebih sosial akan melihat bahwa bekas teman dan sahabatnya beralih dengan teman yang memiliki perilaku lebih sosial dibandingkan dengan perilakunya.

d) Kurangnya Wawasan Sosial

Anak yang wawasan sosialnya kurang berkembang dibandingkan dengan wawasan sosial teman seusianya akan dianggap sebagai orang yang kurang bijaksana. Bila mereka tidak memperlihatkan rasa simpati terhadap teman mereka, kemungkinan besar mereka akan mengalami penolakan.

e) Tekanan dari Orang Lain

Tekanan orangtua atau teman sebaya untuk memilih teman bermain atau sahabat yang lain, karena jenis kelamin, agama, ras, status sosial ekonom, atau karakteristik pola perilaku mereka, sering menyebabkan anak memutuskan hubungan dengan teman lama dan menjalin hubungan dengan teman yang disetujui oleh orangtua atau teman sebayanya.

f) Mobilitas Sosial dan Geografis

Bila keluarganya mengalami kenaikan atau penurunan status dalam skala sosial atau pindah lingkungan atau masyarakat yang baru, anak terpaksa mencari teman yang baru.²²

Meskipun anak pada semua tahap usia sering berganti teman, pergantian lebih sering dan lebih nyata terjadi pada beberapa tahap usia ketimbang pada tahap usia yang lain. Sekitar usia 5 tahun, timbul pergantian yang nyata ketika anak mulai memilih teman bermain yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan mereka. Anak laki-laki memutuskan hubungan dengan teman bermain perempuannya. Dan kemudian ketika anak

²² B. Elizabeth, Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 1...*, hlm. 291

perempuan harus memilih teman bermainnya yang baru. Biasanya mereka memilih teman yang berjenis kelamin sama dengan mereka.²³

8. Pengalaman Belajar dalam Pergantian Teman

Pergantian teman merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak dan memainkan peran yang penting dalam proses sosialisasi. Melalui pergantian ini, anak mempelajari empat hal penting.²⁴

Pertama, karena pergantian teman hampir selalu merupakan periode yang tidak menyenangkan dan menimbulkan kesepian, anak mempelajari sejauh mana makna akan pentingnya teman bagi mereka. ini memberikan motivasi bagi mereka untuk belajar menampilkan perilaku tertentu yang akan mencegah terjadinya pergantian dimasa mendatang, atau setidaknya mengurangi jumlah pergantian tersebut.

Kedua, anak mempelajari jenis teman apa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan teman, sehingga mereka bisa memusatkan diri pada teman yang dapat memenuhi kebutuhan ini. Misalnya, apabila mereka mengetahui bahwa mereka tidak banyak memperoleh kegembiraan dari permainan mereka dengan anak-anak yang suka memerintah, mereka akan menghindari anak-anak semacam itu dimasa mendatang dan memilih anak yang tidak mudah memerintah orang lain sebagai teman bermain dan sahabat.

Ketiga, bila anak mengetahui jenis anak yang bagaimana yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan teman, mereka akan

²³ *Ibid.*, hlm. 292

²⁴ *Ibid.*, hlm. 293

menjadi lebih elektif, menguji calon teman bermain dan sahabat sebelum menjalin hubungan erat dengan mereka.

Keempat, anak belajar bahwa teman bermain dan sahabatnya akan memutuskan hubungan bila dia memperlakukan mereka secara anti sosial atau bila perilakunya tidak sesuai dengan nilai kelompok. Ini memberikan motivasi yang kuat untuk menyesuaikan diri terhadap harapan sosial.

C. PENUTUP

1. teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.
2. Barker dan Wright mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10 % dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20 %. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Para ahli perkembangan 4 kategori umum penerimaan teman sebaya :
 - a). Anak-anak yang populer (*popular children*) anak-anak yang sering kali dipilih sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman sebayanya.
 - b). Anak yang diabaikan (*neglected children*) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik namun tidak ditolak oleh teman sebayanya.
 - b). Anak yang ditolak (*rejected children*) anak-anak yang jarang dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh teman sebayanya.

- c). Anak yang controversial (*controversial children*) anak-anak yang sering dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan umumnya tidak disukai oleh teman sebayanya
4. Dalam hubungan pertemanan sebaya pada anak dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya yaitu : *pertama*, kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana hidup bersama di masyarakat, *Kedua*, dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri, kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. sedangkan dampak negatifnya yaitu: teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan bertingkah laku anti sosial lainnya. Anak praremaja sangat rentan terhadap tekanan untuk meniru, dan tekanan ini dapat mengubah anak yang bandel menjadi seorang kriminal.
5. Fungsi dari persahabatan yaitu:
 - a) Sebagai kawan (*companionship*)
 - b) Sebagai pendorong (*stimulation*)
 - c) Sebagai dukungan fisik (*physical support*)
 - d) Sebagai dukungan ego (*ego support*)
 - e) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*)

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al- Math, Muhammad Faiz *Kumpulan Hadis dan Sahih Muslim*, Surabaya: Al-Falah, 2000.
- B. Elizabeth, Harlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Desmita, *Psikolog Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016.

E. Berk, Laura, *Development Through the Lifespan*, America: United States of America, 2006.

Papila, Diane E. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2011.

Santrock, Jhon W. *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2012.